

Contribution of physical health, sense of personal agency, and use of social media on the psychological well-being of government internal auditors

Kontribusi kesehatan fisik, sense of personal agency dan penggunaan media sosial terhadap psychological well-being auditor internal pemerintah

Nur Eva^{1*}, Putri Aisyah Naurasari¹

¹ Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia

Abstract. The crisis due to the Covid-19 pandemic has harmed the community's physical health, psychological and social well-being. This study aimed to determine the effect of physical health, sense of personal agency, and use of social media on PWB in government internal auditors. The design used in this study is a quantitative correlational approach. This study's results indicate an influence between physical health and a sense of personal agency on PWB in internal government auditors. Physical health affects 23%, while the sense of personal agency is 72%. By calculating all the biopsychosocial model variables, it can be concluded that the sense of personal agency has a more significant influence on PWB than physical health and the use of social media on internal government auditors.

Keywords: physical health, sense of personal agency, social media, psychological well-being

Abstrak. Situasi krisis akibat pandemi Covid-19 berdampak negatif pada kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis dan sosial masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari kesehatan fisik, sense of personal agency, dan penggunaan media sosial terhadap PWB pada auditor internal pemerintah. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara kesehatan fisik dan sense of personal agency terhadap PWB pada auditor internal pemerintah. Kesehatan fisik memberi pengaruh sebesar 23%, sedangkan sense of personal agency sebesar 72%. Melalui perhitungan seluruh variabel model biopsikososial, dapat disimpulkan bahwa sense of personal agency memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap PWB dibandingkan kesehatan fisik dan penggunaan media sosial kepada auditor internal pemerintah.

Kata kunci: kesehatan fisik, sense of personal agency, media sosial, kesejahteraan psikologis

*Korespondensi: Nur Eva, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Kota Malang, 65145, Indonesia.
Surel: sriandayani91@gmail.com

1 Pendahuluan

Psychological well-being (PWB) merupakan bentuk pemahaman individu mengenai diri sendiri dan lingkungan hidupnya, sehingga individu mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial dan adaptif di berbagai situasi meski dalam kondisi terberat sekalipun. Apabila dikaitkan dengan pekerjaan, individu yang memiliki PWB tinggi cenderung komitmen dengan pekerjaan, produktif, menguasai lingkungan pekerjaan, dan fokus pada target (Horn, 2020). Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat PWB maka *psychological functioning* individu dalam menjalani kehidupan hidup juga semakin tinggi (Ryff, 2014).

Situasi krisis akibat pandemi Covid-19 berdampak negatif pada kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis (Banerjee, 2020) dan sosial masyarakat (Goodell, 2020). Terlebih sejak 10 bulan kasus aktif Covid-19 pertama kali terdeteksi di Provinsi DKI Jakarta belum terlihat sinyal pandemi akan berakhir. Dikutip melalui KOMPAS pada September 2020, Satgas Covid-19 melaporkan penambahan kasus baru di Jakarta sebanyak 1.406 dimana jumlah tersebut merupakan rekor penambahan kasus tertinggi pada tingkat provinsi di Indonesia. Penyebaran virus covid-19 yang cepat dan sulit diprediksi ternyata diikuti dengan peningkatan kecemasan dan depresi secara signifikan (Wayan, 2021). Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia berupaya mengurangi penyebaran virus Covid-19 dengan memberlakukan *social distancing* dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Langkah tersebut memiliki dampak negatif pada praktik profesi akuntan publik, khususnya pada proses pemerolehan kualitas bukti audit (Nur, 2021). Bukti audit yang tidak akurat menstimulasi resiko opini audit yang salah (Rose, dkk., 2017). Hal tersebut yang kemudian berdampak pada stress kerja auditor dalam melakukan audit selama masa pandemi yang dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Siti (2021).

Greenberg, (2019) mendefinisikan stress kerja sebagai kondisi dimana beban kerja sangat berat dan tidak didukung oleh cukupnya waktu serta kemampuan yang dimiliki. Apabila stress kerja tidak ditangani dengan efektif dikhawatirkan berpengaruh pada kesehatan mental, oleh karena itu salah satu cara untuk mengatasi stress kerja adalah meningkatkan *psychological well-being* (PWB) (Lazarus, 1996). Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji keterkaitan antara stress kerja auditor dengan PWB. Ramadhani (2018) dan Suwandi (2021) menemukan aspek PWB yang tinggi dapat mempengaruhi *role stress* yang berdampak pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik (KAP), kemudian Dewi (2021) membuktikan bahwa PWB yang tinggi mempengaruhi *burnout* auditor KAP ketika melakukan audit. Melalui kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PWB dapat mempengaruhi stress kerja auditor KAP. Namun, berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini lebih berfokus pada auditor internal pemerintah.

Penelitian selanjutnya dikaji oleh Tuason (2021) dan Rijal (2020) menggunakan model biopsikososial untuk melihat adakah pengaruh dari kesehatan fisik, *sense of personal agency*, dan penggunaan media sosial terhadap PWB ketika individu dihadapkan stress kerja yang tinggi. Hasil dari studi dari kedua penelitian tersebut efektif digunakan untuk melihat pengaruh dari PWB. Oleh karenanya, pada penelitian ini model biopsikososial digunakan sebagai alat ukur baru untuk mengukur pengaruh PWB auditor internal.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, Tuason (2021) menyarankan model biopsikososial sebagai kerangka kerja paling tepat mewakili banyak variabel yang mempengaruhi PWB. Hal ini semakin dipertegas dengan pernyataan Sarafino (2020) bahwa hanya dengan menggunakan faktor biologis, psikologis, dan sosial secara bersamaan maka kesehatan dan kesejahteraan psikologis dapat dijelaskan secara memadai. Maka dengan kata lain apabila dikaitkan dengan PWB, segala jenis pengobatan terhadap individu harus diperhitungkan, bukan hanya penyakit biologis namun juga masalah emosional dan dukungan sosial karena itu merupakan satu kesatuan.

Pendekatan model biopsikososial telah dipergunakan oleh peneliti yang fokus pada pengobatan Covid-19 (Boyd, 2021). Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain, Leonardi, dkk., (2020) mengkaji spiritualitas dalam model biopsikososial untuk meningkatkan *psychological well-being* individu yang terkena Covid-19. Tuason, dkk., (2021) mengkaji pengaruh semakin positif hubungan keluarga, teman, dan lingkungan sosial maka PWB individu selama masa pandemi covid-19 semakin baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini menggunakan kerangka berpikir Tuason, dkk., (2021) untuk menganalisis variabel mana pada model biopsikososial yang paling berpengaruh terhadap *psychological well-being* auditor internal pemerintah.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan statistik inferensial yaitu analisis korelasional untuk mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih menggunakan metode statistik (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini dilakukan uji regresi untuk melihat hubungan fungsional antar variabel yaitu untuk melihat peran dari satu variabel terhadap variabel lainnya.

2.1 Partisipan

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 130 auditor pemerintah kantor X di Ibu Kota Jakarta, Jakarta Timur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu dengan merancang kriteria penelitian yang sudah dipertimbangkan (Sugiyono, 2014). Adapun prosedur dalam pengambilan sampel dengan menentukan kriteria subjek antara lain: bekerja sebagai auditor dan tetap masuk bekerja meski situasi pandemi.

2.2 Alat ukur

Metode pengumpulan data merupakan tahapan dalam mencari, mengumpulkan, dan mencatat secara objektif data hasil lapangan sehingga *output* yang dihasilkan menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2005). Data diukur menggunakan skala karena cara kerja dan penyajian yang praktis memudahkan peneliti mengerjakan dalam waktu relatif singkat (Azwar, 2010). Penelitian ini menggunakan skala *psychological well-being*, skala biologis, skala psikologi, dan skala sosial.

2.2.1 Skala Psychological Well-Being

Skala *psychological well-being* berjumlah 19 item pertanyaan di dasarkan oleh Teori Rff (1995) yang menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif dalam. Skala *psychological well-being scale* (PWBS) diadaptasi dari skripsi Alfian (2021). Terdapat enam dimensi yang terdiri atas otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), tujuan hidup (*purpose on life*), dan penerimaan diri (*self-acceptance*). Keenam dimensi disusun menjadi enam sub PWBS dengan skala yang saling berkorelasi, dimana pada penggunaannya PBWS tidak dapat dibaca sebagai satu kesatuan, tetapi sebagai sub yang saling berkaitan. Merujuk pada uji validitas beberapa penelitian sebelumnya seperti Wibowo (2021), Lillah (2021), dan Prihantari (2021) semua jenis kuesioner *psychological well-being scale* tersebut memiliki angka validitas dan reliabilitas yang tinggi.

2.2.2 Skala Biopsikososial

Skala biopsikososial berjumlah 35 pertanyaan yang diadaptasi menggunakan skala Alif (2021), untuk skala biologis berjumlah 11 pertanyaan mengenai kesehatan fisik secara menyeluruh. Muslim (2020) dalam penelitiannya menjelaskan kesehatan fisik yang buruk membuat individu menjadi tidak produktif dan menambah beban ekonomi selama covid-19. Selain itu kesehatan fisik yang optimal dapat mempengaruhi manajemen stres individu dalam mengatasi masalah yang membuat stress.

Skala Psikologi berjumlah 13 item yang meninjau *sense of personal agency* sebagai “saya” yang membuat tindakan. Penelitian Bell (2014) menunjukkan adanya hubungan positif antara *sense of personal agency* dengan PWB, hal ini disebabkan kekuatan individu dalam membentuk dan mengubah kondisi hidup sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan (Bandura, 2006).

Skala Sosial berjumlah 11 item pertanyaan melalui intensitas berhubungan di media sosial. Akses media sosial menawarkan individu berinteraksi dengan teman, keluarga, dan kelompok sosial sehingga mampu membantu memenuhi kebutuhan afiliasi dan mengurangi stress kerja. Selain itu, dalam penelitian Choi dan Noh (2020) menemukan bahwa penggunaan media sosial berhubungan positif dengan *psychological well-being*.

3 Hasil

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mempelajari pengaruh dari variabel kesehatan fisik, *sense of personal agency*, dan penggunaan media sosial terhadap PWB.

3.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah auditor internal pemerintah yang terdiri dari 171 orang. Gambaran umum subjek dalam penelitian ini hanya meliputi usia dari 20 hingga >55 tahun. Berikut analisis gambaran umum subjek dalam penelitian ini.

Tabel 1: Deskripsi Data Subjek Berdasarkan Usia

	Kelompok	Frekuensi	Persentase
Usia	20 – 24 tahun	32	18,7 %
	25 – 30 tahun	32	18,7 %
	31 – 45 tahun	47	27,5 %
	46 – 55 tahun	35	20,5 %
	>55 tahun	25	14,6 %
	Total	171	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat dari 171 subjek pada penelitian ini diketahui bahwa kelompok usia dalam penelitian ini paling banyak berusia 20 - 30 tahun yaitu sebanyak 62 orang (37,4 %), sedangkan subjek berusia usia >55 tahun adalah yang paling sedikit yaitu 25 orang (14,6 %).

3.2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan persentase data subjek yang diperoleh dengan mengklasifikasi skor subjek sesuai dengan norma kelompok. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai analisis deskriptif dari empat variabel yang diteliti yaitu kesehatan fisik, *sense of personal agency*, penggunaan media sosial dan *psychological well-being*.

Tabel 2: Deskripsi Data Statistik Kesehatan Fisik, Sense of Personal Agency, dan Penggunaan Media Sosial Auditor Internal Pemerintah

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesehatan Fisik	171	22	55	39.19	5.360
<i>Sense of Personal Agency</i>		35	65	48.04	5.468
Penggunaan Media Sosial		23	54	38.37	4.693
<i>Psychological Well Being</i>		49	91	70.22	7.849

3.3. Uji Asumsi

Proses uji asumsi diketahui berdistribusi normal ($p < .05$) dan teruji linieritasnya ($p > .05$).

Tabel 3: Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Residual	<i>p-value</i>	Keterangan	Kesimpulan
	.871	Sig. > .05	Normal

p-value residual data penelitian ini sebesar .871 lebih besar dari .05, sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

Tabel 4: Hasil Perhitungan Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Kesehatan Fisik (X_1)	.608	1.644	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Sense of Personal Agency</i> (X_2)	.600	1.666	Tidak terjadi multikolinieritas
Penggunaan Media Sosial (X_3)	.903	1.108	Tidak terjadi multikolinieritas

Nilai tolerance untuk variabel kesehatan fisik (X_1), *sense of personal agency* (X_2), dan penggunaan media sosial (X_3) lebih besar dari 0,10, sedangkan nilai VIF kurang dari 10. Demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar tiga variabel dalam model regresi penelitian ini.

Tabel 5: Hasil Perhitungan Uji Heteroskedastisitas

Variabel	p-value	Keterangan	Kesimpulan
Kesehatan Fisik (X_1)	.16	> .05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Sense of Personal Agency</i> (X_2)	.67	> .05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Penggunaan Media Sosial (X_3)	.18	>0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

p-value yang diperoleh variabel kesehatan Fisik (X_1) sebesar .16, *sense of personal agency* (X_2) sebesar .67, dan penggunaan media sosial (X_3) sebesar .18. Ketiga variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari .05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6: Distribusi partisipan pada variabel X

Rentang nilai	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
$x < 66$	Rendah	0	0
$65 < x < 96$	Sedang	59	56.19
$x > 95$	Tinggi	46	43.81

3.4. Uji Hipotesis

Adapun hasil analisis regresi linier berganda penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t_{hitung}	p-value
Konstanta	15.042	4.515	3.332	.001
Kesehatan Fisik	0.300	0.100	2.989	.003
<i>Sense Of Personal Agency</i>	0.778	0.099	7.844	.000
Penggunaan Media Sosial	0.158	0.94	1.675	.096
R	0.722			
R^2	0.522			
Adjusted R^2	0.513			
F	60.787			.000
Var. Dependen	<i>Psychological Well Being (PWBS)</i>			

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$PWBS = 15,042 + 0,300X_1 + 0,778X_2 + 0,158X_3 + \varepsilon$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta PWB sebesar 15.042 menunjukkan bahwa jika variabel independen dalam hal ini yaitu kesehatan fisik, *sense of personal agency*, dan penggunaan media sosial tidak mengalami suatu perubahan, maka PWB memiliki nilai 15,042.

2. Nilai koefisien dari X_1 sebesar 0.300, hal ini diasumsikan setiap terjadi peningkatan kesehatan fisik sebesar 1% maka PWB meningkat sebesar 30% atau sebaliknya.
3. Nilai koefisien dari X_2 sebesar 0.237, hal ini diasumsikan setiap terjadi peningkatan *sense of personal agency* sebesar 1% maka PWB meningkat sebesar 77.8 % atau sebaliknya.
4. Nilai koefisien X_3 sebesar 0.158, hal ini diasumsikan setiap terjadi peningkatan pada penggunaan media sosial sebesar 1% maka PWB meningkat sebesar 15.8% atau sebaliknya.

Dasar pengambilan keputusan dalam hal ini menggunakan *p-value* .05 dan nilai *t*. Jika nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} dan *p-value* dibawah .05 maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} dan *p-value* diatas .05 maka dapat dikatakan hipotesis ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Berdasarkan data hasil analisis regresi pada tabel 7 nilai t_{hitung} untuk variabel kesehatan fisik sebesar 2.298 dan *sense of personal agency* sebesar 7.84 lebih besar dari t_{tabel} yakni 1.974. Sedangkan untuk penggunaan media sosial sebesar 1.675 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1.974 dengan *p-value* 0.96 lebih besar dari 0.05. Demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap PWB secara signifikan.

Berdasarkan data hasil analisis regresi pada tabel 7 diketahui nilai R^2 sebesar 0.522 yang berarti dalam penelitian ini variabel kesehatan fisik, *sense of personal agency*, dan penggunaan media sosial dapat menjelaskan variabel PWB sebesar 52 %. Sedangkan sisanya 48 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam model regresi penelitian ini.

Sumbangan relatif dan sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari masing-masing variabel independen yaitu kesehatan fisik, *sense of personal agency*, dan penggunaan media sosial terhadap variabel dependen yaitu kecenderungan PWB.

Tabel 8: Perhitungan Sumbangan Efektif

Kesehatan Fisik (X_1)	<i>Sense of Personal Agency</i> (X_2)	Penggunaan Media Sosial (X_3)
$SE_{x1} \% = \beta_{ax} \times r_{xy} \times 100 \%$	$SE_{x2} \% = \beta_{ax} \times r_{xy} \times 100 \%$	$SE_{x3} \% = \beta_{ax} \times r_{xy} \times 100 \%$
$SE_{x1} \% = 0.205 \times 0.566 \times 100$	$SE_{x2} \% = 0.542 \times 0.696 \times 100$	$SE_{x3} \% = 0.094 \times 0.307 \times 100$
$SE_{x1} \% = 12 \%$	$SE_{x2} \% = 38 \%$	$SE_{x3} \% = 3 \%$

Sumbangan efektif (SE) variabel kesehatan fisik terhadap PWB sebesar 12%, sumbangan efektif (SE) variabel *sense of personal agency* terhadap PWB sebesar 38 %, untuk sumbangan efektif (SE) variabel penggunaan media sosial sebesar 3%. Demikian dapat disimpulkan bahwa total dari sumbangan efektif (SE) ketiga variabel independen adalah sama dengan besarnya koefisien determinasi (R^2) yaitu 52 %.

Tabel 9: Perhitungan Sumbangan Relatif

Kesehatan Fisik (X_1)	<i>Sense Of Personal Agency</i> (X_2)	Penggunaan Media Sosial (X_3)
$SR_{x1} \% = \frac{SE(X)\%}{R\ square}$	$SR_{x2} \% = \frac{SE(X)\%}{R\ square}$	$SR_{x3} \% = \frac{SE(X)\%}{R\ square}$

Sumbangan relatif (SR) variabel kesehatan fisik terhadap PWB sebesar 23 %, sumbangan relatif (SR) variabel *sense of personal agency* terhadap PWB sebesar 72 %, sedangkan untuk sumbangan relative (SR) penggunaan media sosial terhadap PWB sebesar 6 %. Demikian dapat disimpulkan bahwa total dari sumbangan relatif (SR) ketiga variabel independen adalah 100 % atau sama dengan 1.

Merujuk pada pemaparan di atas dapat diketahui bahwa variabel *sense of personal agency* memberikan sumbangan efektif sebesar 38 % dan sumbangan relatif sebesar 72 %. Sementara kedua variabel yang lain memberikan sumbangan efektif dan sumbangan relatif lebih sedikit. Dengan membandingkan besarnya sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relatif (SR) dari masing-masing variabel independen dapat dilihat bahwa variabel *sense of personal agency* memiliki pengaruh yang lebih banyak terhadap PWB dibandingkan kesehatan fisik dan penggunaan media sosial.

4 Diskusi

Mengikuti model teori biopsikososial Engel (2020), tujuan khusus penelitian ini untuk menganalisis secara komprehensif tiga variabel kontribusi yaitu variabel biologis, psikologis, dan sosial secara spesifik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua dari ketiga variabel yang berkontribusi pada PWB auditor internal pemerintah, yaitu kesehatan fisik dan *sense of personal agency*.

Pada variabel biologis yakni kesehatan fisik berkontribusi sebesar 23% pada PWB, hal ini menjelaskan kesehatan fisik yang optimal dapat mempengaruhi individu untuk melakukan kegiatan yang produktif dan meningkatkan pemikiran yang positif. Diketahui pada hasil instrumen, auditor internal jarang merasakan pegal, pusing, dan kurang fokus karena tetap berolahraga dalam jangka waktu lama meski pekerjaan terhitung padat. Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian Penggal (2018) bahwa pengaruh positif ditunjukkan melalui aktifitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh dan bekerja melalui otot sehingga tubuh lebih bugar. Selain itu gaya hidup sehat yang ditunjukkan auditor melalui waktu tidur yang cukup menguatkan kesehatan fisik terutama ketika berada di situasi pandemi, apabila pola hidup sehat dan kegiatan fisik dilakukan rutin maka secara signifikan berpotensi meminimalisir penurunan PWB dan terjadinya gangguan maladaptif terutama di masa pandemi.

Pada variabel psikologi *sense of personal agency* berkontribusi sebesar 72% pada PWB, hal ini membuktikan bahwa pemikiran dan perilaku yang ditunjukkan individu berpengaruh positif terhadap PWB. Kondisi pandemi yang mulanya di luar kekuasaan ternyata menjadi hal yang mungkin untuk dikendalikan oleh auditor. Kemampuan tanggap, percaya diri, dan berani menghadapi masalah membuat auditor percaya diri mengatasi masalah di situasi pandemi. Penelitian Tanaka (2021) menjelaskan *sense* percaya diri dalam mengatasi resiko dengan memperhatikan konsekuensi di situasi riskan membuat individu lebih gentar menghadapi kondisi yang berat. Selain itu *reflectiveness* pada *sense agency* menguatkan auditor untuk mengintrospeksi dan menilai kembali langkah-langkah yang sudah diambil melalui *taking risk*. Dua hal tersebut menguatkan pikiran dan perilaku auditor untuk tetap stabil sehingga tidak mudah terdistraksi masalah psikologi yang berpotensi menurunkan PWB.

Pada variabel sosial yakni penggunaan media sosial berkontribusi sebesar 3% terhadap PWB. Jika dilihat melalui uji t parsial dalam variabel ini, nilai t_{hitung} (1,675) lebih kecil dari t_{tabel} (1,974) dengan $p-value$ 0,96 lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa afiliasi yang ditawarkan melalui penggunaan media sosial ternyata tidak cukup berpengaruh secara signifikan terhadap PWB.

Model biopsikososial berpendapat ketiga variabel dinilai berhubungan satu sama lain, dalam hal ini variabel biologis didukung dengan variabel psikologis dan sosial. Interaksi antar tiga variabel membuat individu terhindar dari masalah yang menurunkan kesejahteraan psikologis atau PWB. Adanya latihan fisik, menjaga pola hidup sehat, berani mengambil resiko dengan mempertimbangkan segala bentuk resiko dan benefit membuat auditor terjaga dalam kondisi optimal yang terbukti berpengaruh positif pada PWB. Namun melalui pembahasan diketahui dalam penelitian ini, penggunaan media sosial tidak cukup memberikan afiliasi kepada auditor sehingga tidak terjadi pengaruh yang signifikan terhadap PWB. Meski penelitian oleh Choi dan Noh (2020) membuktikan adanya hubungan positif, ternyata akses penggunaan media sosial dalam penelitian ini justru tidak memberi pengaruh terhadap PWB.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pada model biopsikososial terdapat pengaruh antara kesehatan fisik (biologis) dan *sense of personal agency* (psikologi) terhadap PWB pada auditor internal pemerintah. Kesehatan fisik memberi pengaruh sebesar 23% terhadap PWB, sedangkan *sense of personal agency* sebesar 72%. Meski secara parsial penggunaan media sosial tidak memberi kontribusi yang cukup berpengaruh pada PWB, namun secara stimulan ketiganya terbukti berpengaruh pada PWB. Melalui perhitungan seluruh variabel model biopsikososial, dapat disimpulkan bahwa *sense of personal agency* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap PWB dibandingkan kesehatan fisik dan penggunaan media sosial kepada auditor internal pemerintah.

Referensi

- A'isyatirrodiah, A. I., Fikri, M. Z., & Pratiwi, M. (2021). *Stres kerja dengan kesejahteraan subjektif pada perawat selama masa pandemi covid-19 di Sumatera selatan* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Banerjee, D. (2020). The Covid-19 outbreak: Crucial role the psychiatrists can play. *Asian journal of psychiatry*, 50, 102014.
- Bell, S. L., Phoenix, C., Lovell, R., & Wheeler, B. W. (2014). Green space, health and wellbeing: Making space for individual agency. *Health & Place*, 30, 287-292.
- Davidson, J. H. (2021, February). Engel in the Time of Coronavirus Disease 2019. In *Mayo Clinic Proceedings* (Vol. 96, No. 2, pp. 272-273). Elsevier.
- Doni, P. L., Tamunu Lenny, M., & Peter, K. Analysis of the needs of Indonesian migrant workers: a study at agency for the service, placement and protection of Indonesian overseas workers, Kupang, East Nusa Tenggara.
- Greenberg, M. V., & Bourc'his, D. (2019). The diverse roles of DNA methylation in mammalian development and disease. *Nature reviews Molecular cell biology*, 20(10), 590-607.

- Gewys, A. N. (2021). *Pengaruh aktivitas penggunaan model biopsikosial terhadap psychological well-being pada mahasiswa* (Phd Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: The influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79-93.
- Lillah, Q. (2021). *Pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap kesejahteraan psikologis dan motivasi belajar Hafidz Hafidzah Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Bantul.* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Lugg, W. (2021). The biopsychosocial model—history, controversy, and Engel. *Australasian Psychiatry*, <https://doi.org/10398562211037333>.
- Mulyani, I., & Sulaiman, A. (2021). Analisis dan seleksi item skala personality. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 274-283.
- Muslim, M. (2020). Manajemen stress pada masa pandemi Covid-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192-201.
- Penggal, B. N. (2018). *Peran aktivitas fisik dan keseimbangan kerja keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada ibu bekerja* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Prihantari, Devi Oktafia. (2021). Hubungan antara kecenderungan narsistik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa pengguna Instagram.
- Rijal, F., & Abdullah, M. W. (2020). Pengaruh healty lifestyle, psychological well-being, dan self-efficacy terhadap kinerja auditor dengan task complexity sebagai pemoderasi. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 22-43.
- Ryff, C. D. (2018). Well-being with soul: Science in pursuit of human potential. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 242–248. <https://doi.org/10.1177/1745691617699836>
- Suhendra, N. A. (2021) Hubungan *personal agency* dengan kepatuhan penerapan protokol pencegahan Covid-19 pada masyarakat di Desa Ngetrep Kecamatan Jiiwan Kabupaten Madiun. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah.
- Tanaka, T., & Kawabata, H. (2021). Sense of agency is modulated by interactions between action choice, outcome valence, and predictability. *Current Psychology*, 40(4), 1795-1806.
- Tuason, M. T., Güss, C. D., & Boyd, L. (2021). Thriving during COVID-19: Predictors of psychological well-being and ways of coping. *PloS one*, 16(3), e0248591.
- Velarosdela, R. N. (2020, 3 September). *Jakarta Tambah 1.406 Kasus Baru Covid-19.* Kompas. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/09/03/16452021/update-3-september-jakarta-tambah-1406-kasus-baru-covid-19-penambahan>
- Wayan, S. I. (2021). Thermometer bicara sebagai upaya deteksi dini Covid-19 berbasis mikrokontroler ESP8266. *TIERS Information Technology Journal*, 2(1).

Wibowo, Y. A. J. (2021). Hubungan gaya kepemimpinan transformasional perwira dengan psychological well-being Prajurit Yonif Mekanis Raider 411/PDW Salatiga. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2).